

## **PENINGKATAN KERJASAMA SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBER HEAD TOGETHER* (NHT) PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS IV A SD N MARGOYASAN**

### ***IMPROVING STUDENT COLLABORATION THROUGH NUMBER HEAD TOGETHER (NHT) TYPE OF COOPERATIVE LEARNING MODEL IN SCIENCE FOR FOURTH GRADER IN MARGOYASAN ELEMENTARY SCHOOL***

Oleh: Acan Bhintara Aldistya, Universitas Negeri Yogyakarta  
acanhintara0497@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT). Jenis penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) desain Kemmis dan Mc Taggart. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV A SD Negeri Margoyasan yang berjumlah 20 siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA rendah. Lalu pada siklus I kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA menjadi 70,00% (kategori baik), sedangkan hasil akhir siklus II kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA mencapai 90,28% (kategori sangat baik), sehingga pada siklus II kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebanyak  $\geq 70\%$  jumlah siswa sudah mencapai kriteria keberhasilan indikator kerjasama sebesar  $\geq 70\%$  (dalam kategori baik).

Kata kunci: kerjasama siswa, model pembelajaran *number head together*

#### **Abstract**

*The research aims to improve student collaboration in science learning through cooperative learning model Number Head Together (NHT). Type of research was Kemmis and Mc Taggart's Class Action Research (CAR) design. The subjects of the study were students of class IV A Margoyasan Public Elementary School, amounting to 20 students. The data analysis technique used were descriptive quantitative and qualitative descriptive. The results of observations and preliminary interviews show that the collaboration of students in science learning was low. Then in the first cycle students' cooperation in science learning became 70.00% (good category), while the final results of the second cycle of students' cooperation in science learning reached 90.28% (very good category), so that in the second cycle students' cooperation in science learning was already achieve the specified success criteria, namely as much as 70% of the number of students had reached the success criteria for collaboration indicators of  $\geq 70\%$  (in the good category).*

*Keyword: student collaboration, Number Head Together*

#### **PENDAHULUAN**

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mempunyai peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya di dalam menghasilkan SDM (siswa) yang

berkualitas karena ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah ilmu yang memahami alam secara sistematis. IPA adalah usaha manusia memahami alam semesta melalui pengamatan dan menggunakan prosedur

yang telah ditentukan, serta dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapat suatu hasil atau kesimpulan (Susanto, 2013:167). Dalam praktik pembelajarannya tak jarang siswa dituntut untuk saling berdiskusi dan bekerjasama untuk lebih memahami konsep-konsep yang terdapat di pembelajaran IPA. Hasil belajar IPA bukan semata-mata dengan apa yang disajikan guru saja, melainkan proses belajar anak yang dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai informasi yang diperoleh anak dan bagaimana anak mengolah informasi tersebut dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Samatowa, 2016: 9-10). Dalam proses belajar IPA terdapat banyak kegiatan yang menuntut siswa mencapai suatu kompetensi dasar, baik kegiatan tersebut dilakukan secara individu maupun secara berkelompok.

Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup, tanpa kerjasama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau sekolah (Lie, 2008: 28). Kerjasama merupakan perilaku timbal balik dan saling menguntungkan dan melibatkan kelompok yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama (Baron & Byrne, 2005: 188). Keterampilan kerjasama amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat, banyak kerja orang dewasa dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dalam

masyarakat, meskipun beragam budayanya (Asma, 2006: 14).

Penanaman keterampilan kerjasama sangat diperlukan, antara lain menghargai pendapat orang lain, mendorong berpartisipasi, berani bertanya, mendorong teman untuk bertanya, mengambil giliran dan berbagi tugas (Isjoni, 2011: 63). Dalam kegiatan pembelajaran kerjasama dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tanggal 15 September 2018 terhadap siswa kelas IV A SD Negeri Margoyasan, didapatkan hasil sebagai berikut: Guru belum menggunakan cara yang baik dan efisien dalam membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mengerjakan tugas kelompok, dimana guru hanya menyuruh siswa untuk membuat kelompok tanpa mengatur banyak dan komposisi dalam satu kelompok, sehingga siswa dalam membuat kelompok hanya mengelompok dengan teman yang mereka sukai, ada juga siswa yang terkadang tidak mendapatkan kelompok dan kelompok yang dibuat juga selalu sama setiap waktu, hasilnya siswa tidak mendapatkan pengalaman mengerjakan tugas secara berkelompok dengan siswa lainnya.

Rendahnya kemampuan kerjasama siswa dalam mengerjakan tugas kelompok, masalah ini terlihat saat siswa mengerjakan tugas kelompok, terlihat ada siswa yang

malah mengerjakan tugas secara individu padahal dalam satu kelompok, terdapat juga kelompok siswa yang mengerjakan tugas hanya satu siswa seorang, sedangkan yang lain hanya menonton, atau sibuk sendiri dengan teman lainnya, dan juga terdapat kelompok yang belum menyelesaikan tugas walaupun waktu pengerjaan sudah habis.

Mengingat luasnya permasalahan tersebut, peneliti mengutamakan rendahnya kemampuan kerjasama siswa dalam mengerjakan tugas kelompok dalam pembelajaran IPA sebagai urgensi permasalahan yang harus segera ditangani. Masalah rendahnya kemampuan kerjasama siswa dalam mengerjakan tugas kelompok perlu diatasi karena memiliki peran besar dalam proses belajar dan ketercapaian indikator oleh siswa.

Kerjasama merupakan hal yang penting untuk saling menumbuhkan sikap saling menghargai, sikap tanggung jawab dan peduli. Djuwita (2002:190) mengemukakan faktor pendukung kerjasama adalah adanya timbal balik, orientasi pribadi, dan komunikasi. Menurut hasil diskusi peneliti dengan guru penyebab rendahnya kemampuan kerjasama siswa dalam mengerjakan tugas kelompok karena beberapa faktor. Keegoisan siswa masih tinggi, hal ini membuat siswa yang merasa pintar tidak mau disatukan dalam kelompok dengan siswa yang kurang

pintar, ditambah guru belum menggunakan model pembelajaran yang cocok bagi pembelajaran yang menerapkan diskusi atau kerja kelompok, selain itu belum terdapat juga sikap siswa dalam menerima perbedaan diantara teman yang heterogen.

Mengingat luasnya penyebab rendahnya kemampuan kerjasama siswa dalam mengerjakan tugas kelompok, peneliti memilih membatasi penyebab pada model pembelajaran guru dalam mengajar. Permasalahan kerjasama dapat diperbaiki dengan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran kooperatif merupakan solusi untuk guru dalam berbagai macam tujuan pembelajaran. Salah satu keunggulan pembelajaran kooperatif yang dikemukakan (Isjoni, 2011; 23) adalah untuk meningkatkan prestasi siswa dan kemampuan dalam bekerjasama.

Warsono & Hariyanto (2013: 161) mengatakan pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang melibatkan sejumlah kelompok kecil siswa yang bekerja sama dan belajar bersama dengan saling membantu secara interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Sejalan dengan pendapat diatas Huda (2013: 3.32) berpendapat bahwa bahwa pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar.

Pembelajaran kooperatif ini akan membentuk peserta didik yang dapat memiliki sifat adil, dapat bekerjasama, saling mendukung, bertanggung jawab dan mudah membaur. Selanjutnya Agus (2013: 54-55) menjelaskan bahwa secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud

Gillies (25: 2003) berpendapat ketika anak-anak bekerja bersama secara kooperatif, mereka belajar untuk memberi dan menerima bantuan, membagikan ide-ide mereka dan mendengarkan perspektif siswa lain, mencari cara-cara baru untuk mengklarifikasi perbedaan, menyelesaikan masalah, dan membangun pemahaman dan pengetahuan baru. Berbagai macam metode pembelajaran kooperatif bisa digunakan di dalam kelas asalkan disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Isjoni, 2011:73). Salahsatu model pembelajaran kooperatif adalah model kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT). Metode ini bisa digunakan untuk siswa sekolah dasar sejak kelas IV.

Zuhdi (2010: 64) menjelaskan bahwa *Number Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran kooperatif dimana siswa diberikan nomor

kemudian dibuat suatu kelompok, lalu secara acak guru memanggil nomor dari siswa. Isjoni (2011: 113) menyatakan teknik *Number Head Together* (NHT) memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide—ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama. Jadi, dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dapat memotivasi siswa untuk menguasai bahan diskusi yang diberikan, siswa terlibat dalam diskusi kelompok, berbagi informasi dengan anggota kelompok dan mendengarkan penjelasan guru dengan cermat. Kemudian terjalin kerjasama yang lebih baik antar anggota kelompok.

Salah satu kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* (NHT) adalah dapat meningkatkan kerjasama siswa, seperti pendapat Lie (2007: 59) yang mengemukakan bahwa kelebihan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT antara lain memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka, teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua

tingkatan usia anak didik. Hal serupa juga disampaikan oleh Isjoni (2011: 68) yang mengemukakan bahwa kelebihan NHT antara lain memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat, selain itu teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka

Dengan adanya berbagai permasalahan dilapangan, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang bagaimana proses peningkatan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas IVA SD N Margoyasan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh kusumaningrum Prasetyani tahun 2013 dengan judul Peningkatan Kerjasama dan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) Pada Siswa Kelas 4 SD Negeri 1 Pojok Semester 2 Tahun Pelajaran 2012/2013. Hasil ini menunjukkan terdapat kesamaan mengenai variabel yang diteliti yaitu peningkatan kerjasama dalam pembelajaran IPA menggunakan model kooperatif tipe NHT.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang

bersifat kolaboratif. Artinya, adanya kerjasama antara peneliti dengan guru kelas IVA SD Negeri Margoyasan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Margoyasan, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2018/2019 di kelas IV pada bulan Januari-Februari 2019.

### **Subyek dan Obyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IVA SD Negeri Margoyasan yang berjumlah 20 siswa terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Sedangkan obyek penelitian ini adalah kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*).

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian ini menggunakan rancangan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Pardjono, dkk (2007: 22) menyatakan, PTK model Kemmis dn Mc. Taggart menggunakan empat komponen penelitian dalam setiap langkah. Penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc. Taggart memiliki empat tahapan dalam setiap siklusnya, yaitu tahap perencanaan (plan), tahap pelaksanaan tindakan (act) dan tahap observasi

(observe), dan tahap refleksi (reflect) (Arikunto, 2013: 132).

#### 1. Perencanaan (plan)

Peneliti menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Hal-hal tersebut meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi guru, lembar wawancara, soal tes evaluasi, dan gambaran model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang meliputi petunjuk, teknis, dan langkah-langkahnya.

#### 2. Tindakan dan observasi (act and observe)

Tindakan pada penelitian ini mengacu pada rancangan yang telah dibuat. Pada penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas. Guru kelas berperan sebagai pelaksana, sedangkan peneliti berperan sebagai observer. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan lembar keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Peneliti juga mendokumentasikan kegiatan pembelajaran dalam bentuk foto.

#### 3. Refleksi (reflect)

Refleksi merupakan kegiatan analisis data yang telah terkumpul dari hasil skor observasi kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA dan hasil keterlaksanaan

penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada tahap refleksi, peneliti menggali berbagai kekurangan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran dan apa yang harus diperbaiki. Hasil refleksi siklus I digunakan untuk menentukan langkah penelitian selanjutnya.

### **Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi: 1) observasi, 2) wawancara, dan 3) dokumentasi. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi: 1) lembar observasi aktivitas siswa, 2) lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil skor observasi kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA. Sedangkan hasil observasi keterlaksanaan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari lembar observasi kerjasama siswa dihitung dengan menggunakan rumus menurut Arikunto

(2010: 188) sebagai berikut.

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Persentase yang diperoleh dari hasil perhitungan skor kemudian ditentukan kriterianya. Cara penentuan kriteria yaitu membandingkan antara persentase yang diperoleh dengan tabel kategori persentase skor. Berikut adalah tabel kategori persentase skor observasi aktivitas siswa menurut Kusumah & Dwitagama (2010: 154) dengan modifikasi.

Tabel 1. Kriteria penilaian

Persentase (%)	Kategori
85-100	Sangat Baik
70-84	Baik
55-69	Cukup
40-54	Kurang
<40	Sangat Kurang

Dari analisis data lembar observasi aktivitas siswa dapat diketahui persentase kerjasama siswa pada masing-masing siklus, sehingga dapat diketahui peningkatan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran IPA yang telah dilaksanakan. Hasil analisis data tersebut kemudian disajikan secara deskriptif kuantitatif.

### Kriteria Keberhasilan Tindakan

Penelitian kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) ini dikatakan berhasil apabila apabila  $\geq 70\%$  jumlah siswa sudah mencapai kriteria keberhasilan

indikator kerjasama sebesar  $\geq 70\%$  (dalam kategori baik).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

Berdasarkan penelitian pada siklus I, telah terjadi peningkatan skor kerjasama siswa pada pembelajaran IPA kelas IVA di SD Negeri Margoyasan. Persentase ketuntasan pada siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua diambil nilai rata-ratanya, sehingga dapat diketahui skor kerjasama siswa pada pembelajaran IPA pada siklus I. Hasil skor kerjasama siswa pada pembelajaran IPA pada siklus I dapat dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Skor Kerjasama Siswa Siklus I

Keterangan	Skor
	Siklus I
Jumlah Skor Tertinggi (%)	86,0
Jumlah Skor Terendah (%)	53,6
Rerata Jumlah Skor (%)	70,0
Persentase (%) Ketercapaian	10/20x 100%= 50%

Berdasarkan siklus I yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa skor tertinggi kerjasama siswa adalah 86,0 dan skor terendah siswa adalah 53,6. Hasil rata-rata jumlah skor kerjasama siswa kelas IVA adalah 70,00. Terdapat 10 dari 20 siswa yang

hadir belum dapat mencapai kriteria ketuntasan yaitu skor mencapai kualifikasi baik, sedangkan sedangkan 10 siswa lain mampu mencapai kriteria ketuntasan yang ditentukan. Dari data tersebut dapat dihitung bahwa hanya 50% dari total jumlah siswa yang mampu memenuhi kriteria ketuntasan.

Kriteria keberhasilan tindakan pada hasil skor kerjasama siswa siklus I belum tercapai. Tetapi kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA sudah meningkat jika dibandingkan sebelum diberikannya tindakan. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan guru setelah tindakan siklus I dilakukan, guru mengatakan jika kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA sudah lebih baik dari pada biasanya, namun hasil yang didapatkan belum maksimal sehingga diperlukanya refleksi untuk diterapkan pada siklus II. Hasil refleksi berupa pemberian penguatan kepada siswa agar lebih saling dapat bekerjasama, dimana siswa yang tidak paham bertanya kepada temanya yang lebih paham, dan siswa yang sudah paham mau mengajari teman kelompoknya yang belum paham, mendorong siswa untuk lebih menghargai teman kelompoknya, agar siswa dapat menggunakan bahasa yang baik dalam menyampaikan pendapatnya ketika diskusi kelompok berlangsung, memotivasi siswa untuk saling menerima diantara teman, mengajak siswa untuk saling bekerjasama dalam

mengerjakan tugas agar tugas cepat selesai. Peneliti dan guru melakukan diskusi mengenai langkah pembelajaran yang belum terlaksana.

## Siklus II

Berdasarkan penelitian pada siklus II, hasil skor kerjasama siswa pada pembelajaran IPA dapat dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Skor Kerjasama Siswa Siklus II

Keterangan	Skor
	Siklus I
Jumlah Skor Tertinggi (%)	100,0
Jumlah Skor Terendah (%)	78,6
Rerata Jumlah Skor (%)	90,2
Persentase (%) Ketercapaian	19/19x 100%= 100%

Berdasarkan siklus II yang telah dilakukan menunjukkan bahwa skor kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA adalah 100,0 dan skor terendah siswa adalah 78,6. Hasil rata-rata jumlah skor kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA adalah 90,2. Sejumlah 19 siswa yang hadir dapat mencapai kriteria ketuntasan yaitu skor kerjasama siswa mencapai kualifikasi baik atau sangat baik. Dari data tersebut dapat dihitung bahwa 100% jumlah siswa yang mampu memenuhi kriteria ketuntasan dengan 19 dari 19 siswa yang hadir mencapai skor kerjasama siswa dengan



klasifikasi baik dan sangat baik. Artinya, persentase tersebut sudah memenuhi Kriteria Keberhasilan Tindakan.

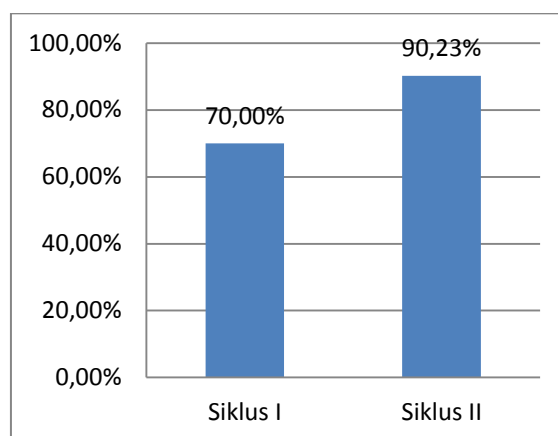
Apabila hasil skor kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA siklus II dibandingkan Siklus I terlihat peningkatannya secara signifikan. Secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Skor Kerjasama Siswa Siklus I dengan Siklus II

Keterangan	Skor	
	Siklus I	Siklus II
Jumlah Skor Tertinggi	86,0	100,0
Jumlah Skor Terendah	53,6	78,6
Rerata Jumlah Skor	70,0	90,2
Persentase (%) Ketercapaian	$10/20 \times 100\% = 50\%$	$19/19 \times 100\% = 100\%$

Berdasarkan tabel di atas, telah terjadi peningkatan persentase ketercapaian yang signifikan. Hasil skor kerjasama siswa menunjukkan bahwa pada siklus I jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan adalah 50%. pada siklus II hasil skor skala meningkat 50%, sehingga menjadi 100%. Dari hasil siklus II dapat dikatakan bahwa 19 dari 19 siswa yang hadir telah mencapai skor kerjasama siswa dengan klasifikasi baik dan sangat baik. Untuk memperjelas tabel di atas, berikut disajikan diagram persentase ketercapaian hasil kerjasama siswa dalam pembelajaran

IPA pada siklus II jika dibandingkan dengan siklus I.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Persentase Ketercapaian Kerjasama Siswa Siklus I dan Siklus II

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* (NHT) dalam pembelajaran IPA dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* (NHT) menitikberatkan siswa untuk saling menerima satu sama lain, siswa aktif secara mental maupun fisik dalam diskusi kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* (NHT) dapat meningkatkan kerjasama siswa, hal ini didukung oleh pendapat Asma (2006:13-14) yang menjelaskan bahwa pembelajaran ini (kooperatif tipe *number head together*) memiliki beberapa tujuan, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang

berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, serta belajar untuk menghargai satu sama lain, ia melanjutkan bahwa pembelajaran kooperatif juga bertujuan mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

Keberhasilan tindakan juga terlihat pada hasil observasi yang tidak tercatat dalam indikator namun tercatat dalam catatan harian peneliti. Terlihat dua siswa yang mengingatkan teman kelompoknya yang kurang aktif dalam diskusi kelompok untuk kembali aktif dalam diskusi kelompoknya, terlihat juga beberapa anggota pada masing-masing kelompok untuk saling bantu dalam mengerjakan tugas dimana siswa yang sudah paham mengenai tugas mengajari teman kelompoknya yang belum paham dan teman yang belum paham bersedia menerima bantuan dari temannya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Shoimin (2014:108-109) yang menyatakan bahwa salah satu kelebihan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* (NHT) adalah siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai.

Guru melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT sudah sesuai dengan langkah-langkah penggunaan yang dikembangkan oleh Shoimin (2014: 204-205). Pelaksanaan TGT disetiap langkahnya, yaitu pada semua tahapan saling berkesinambungan untuk membentuk keaktifan siswa, dibuktikan dengan keantusiasan siswa dalam mengikuti permainan dan turnamen; toleransi dan kerjasama antar siswa meningkat dibuktikan dengan adanya diskusi pada saat belajar dalam kelompok yang terdiri dari karakteristik yang berbeda (heterogen); selama proses pembelajaran siswa terpacu untuk bersaing mengumpulkan skor kelompok tanpa diberi tahu mengenai pemberian reward diakhir pembelajaran, sehingga siswa benar-benar ingin memenangkan turnamen.

Guru melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sudah sesuai dengan langkah-langkah penggunaan yang dikembangkan oleh Shoimin (2014: 108). Pelaksanaan NHT disetiap langkahnya, yaitu pada semua tahapan saling berkesinambungan untuk membentuk kerjasama siswa, dibuktikan dengan meningkatnya sikap saling menerima diantara teman sekelompok; toleransi dan kerjasama antar siswa meningkat dibuktikan dengan adanya diskusi pada

saat belajar dalam kelompok yang terdiri dari karakteristik yang berbeda (heterogen); selama proses pembelajaran berkelompok siswa lebih kondusif didalam kelompoknya hal ini terlihat dari sedikitnya siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok, sedikit siswa yang meninggalkan kelompoknya ketika proses diskusi berlangsung dan sedikit siswa yang membuat gaduh didalam kelompoknya. Selain itu, pada saat belajar dalam kelompok siswa mengerjakan LKS dengan bekerja sama, dengan sungguh-sungguh hingga selesai, apabila terdapat kesulitan mereka saling berdiskusi untuk menentukan jawaban terbaik, terlihat juga siswa saling membantu dengan saling membagikan informasi yang diperlukan teman kelompoknya.

Berangkat dari hasil penelitian pada observasi dan wawancara awal yang menunjukkan rendahnya kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA, lalu setelah dilakukan tindakan pada siklus I telah terjadi peningkatan dengan skor kerjasama siswa 70% (kategori baik) kemudian meningkat lagi pada siklus II dengan hasil 90,2% (kategori sangat baik). Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA kelas IVA SD Negeri Margoyasan sudah mengalami peningkatan signifikan dan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang diharapkan, yaitu  $\geq 70\%$  jumlah siswa

sudah mencapai kriteria keberhasilan indikator kerjasama sebesar  $\geq 70\%$  (dalam kategori baik) dan siklus boleh dihentikan.

Berdasarkan peningkatan hasil skor skala di atas, penelitian ini sesuai dengan kajian teori yang telah dibahas, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe number head together (NHT) dapat meningkatkan kerjasama siswa, seperti pendapat yang disampaikan oleh Lie (2007: 59) yang mengemukakan bahwa kelebihan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT antara lain memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka, teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Hal serupa juga disampaikan oleh Isjoni (2011: 68) yang mengemukakan bahwa kelebihan NHT antara lain memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat, selain itu teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran pada penelitian ini, model pembelajaran kooperatif tipe NHT memberikan kesan yang menarik kepada siswa, siswa merasa lebih bisa menghargai teman kelompoknya, siswa mendapatkan

pengalaman lebih dalam bekerjasama dengan ditempatkan pada kelompok yang heterogen, siswa belajar toleransi diantara teman kelompok yang berbeda-beda, saling berbagi informasi dan saling tolong menolong diantara teman kelompoknya.

## **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dalam pembelajaran IPA di kelas IV A SD Negeri Margoyasan dapat meningkatkan kerjasama siswa. Penelitian tindakan dilaksanakan dalam dua siklus. Rata-rata persentase 14 indikator kerjasama siswa pada siklus I adalah 70,00% (kategori baik). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) pada siklus I terdapat beberapa kekurangan sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus II. Adapun perbaikan yang dilakukan berupa pemberian penguatan kepada siswa agar lebih saling dapat bekerjasama, dimana siswa yang tidak paham bertanya kepada temannya yang lebih paham, dan siswa yang sudah paham mau mengajari teman kelompoknya yang belum paham,

mendorong siswa untuk lebih menghargai teman kelompoknya, agar siswa dapat menggunakan bahasa yang baik dalam menyampaikan pendapatnya ketika diskusi kelompok berlangsung, memotivasi siswa untuk saling menerima diantara teman, mengajak siswa untuk saling bekerjasama dalam mengerjakan tugas agar tugas cepat selesai. Peneliti dan guru melakukan diskusi mengenai langkah pembelajaran yang belum terlaksana. Setelah dilakukan perbaikan, terjadi peningkatan pada siklus II berupa rata-rata persentase kerjasama siswa meningkat menjadi 90,28% (kategori sangat baik).

### **Implikasi**

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian yang selanjutnya. Jika pada penelitian ini model pembelajaran kooperatif tipe NHT diterapkan untuk kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA, maka ke depannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat diterapkan untuk penelitian dengan obyek penelitian yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka peneliti menyampaikan implikasi dari penelitian ini yaitu jika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) pada pembelajaran IPA, maka

akan meningkatkan kerjasama siswa kelas IVA SD Negeri Margoyasan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada beberapa pihak berikut ini.

#### 1. Bagi Pihak Sekolah

Melakukan pembinaan kepada para guru untuk menggunakan model pembelajaran yang bervariasi misalnya kooperatif tipe NHT sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dalam bekerjasama antar siswa dan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

#### 2. Bagi Guru

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat digunakan guru sebagai variasi model pembelajaran sekaligus untuk meningkatkan kerjasama siswa. Guru hendaknya rajin memberikan penguatan kepada siswa untuk saling menerima diantara siswa lainnya dan memberikan motivasi kepada siswa untuk saling membantu dalam pembelajaran berkelompok.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya melakukan kajian yang lebih mendalam tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Bagi peneliti selanjutnya juga diharapkan lebih matang

dalam menyiapkan segala sarana dan prasarana agar kekurangan-kekurangan tidak terulang kembali dan dapat lebih baik dalam meningkatkan kerjasama siswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus, S. (2013). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Asma, N. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Baron, R.A & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2*. (Terjemahan Ratna Djuwita) Jakarta: Erlangga.
- Gillies, R.M., *Structuring cooperative group work in classrooms. International Journal of Educational Research*, 39, 35-49. Diambil pada 5 Desember 2018, dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0883035503000727>
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2011). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kusumah & Dwitagama. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Kusumanigrum, P. (2013). *Peningkatan Kerjasama dan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Kooperatif tipe NHT (Number Heads Together) Pada Siswa Kelas 4 SD Negeri 1 Pojok Semester 2 Tahun*

Pelajaran 2012/2013. Skripsi.  
Diambil pada 5 Desember 2018, dari  
<http://repository.uksw.edu/handle/123456789/4414>.

Lie, A. 2008. *Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo

Pardjono, dkk. (2007). *Panduan penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: UNY.

Samatowa, U. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas

Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

Warsono & Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zuhdi, A. (2010). *Guru Idola*. Yogyakarta: Gen-K Publisher.